BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Syphilis dan Gonore (GO) dewasa ini masih merupakan masalah baik ditinjau dari segi kesehatan masyarakat, sosial, politik maupun ekonomi. Dimana dalam dekade terakhir telah terjadi peningkatan insidens keduanya di banyak negara. Kegagalan diagnosis dan terapi dini terhadap penderitanya sering mengakibatkan timbulnya komplikasi yang cukup serius berupa infertilitas, kehamilan ektopik, kematian janin, infeksi neonatus, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kanker anogenital bahkan dapat menyebabkan kematian penderitanya.¹

adalah menggalakkan pemberantasan penyakit menular seksual (PMS) khususnya syphilis dan GO. 

Departemen Kesehatan (Depkes) RI pada tahun 1995 menyebutkan bahwa rata-rata prevalensi syphilis dan GO pada kelompok risiko tinggi khususnya Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia masih tergolong tinggi, dimana rata-rata prevalensi syphilis yang ditemukan pada kelompok tersebut sebesar 10% dan GO sebesar 30%. Data mengenai insidens dan prevalensi syphilis dan GO di Indonesia pada saat ini masih terbatas. Data yang diperoleh dari pelaporan program maupun hasil penelitian umumnya belum cukup akurat untuk menggambarkan permasalahan yang sebenarnya. Seringkali gambaran masalah syphilis dan GO diambil dari jumlah pengunjung fasilitas kesehatan yang datang untuk berobat. Hal ini sebetulnya kurang menggambarkan besarnya masalah syphilis dan GO sebenarnya yang ada di masyarakat.

Data syphilis dan GO yang akurat di Provinsi Bengkulu juga masih sulit diperoleh. Data yang dikumpulkan dan diolah dari Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP), dari Sistem Pelaporan Rumah Sakit (SPRS) maupun dari unit pelayanan kesehatan swasta belum mampu menggambarkan prevalensi syphilis dan GO yang sebenarnya, karena diperkirakan sebagian besar penderita tidak memeriksakan diri atau tidak berobat ke sarana pelayanan kesehatan tersebut. Untuk melengkapi data syphilis dan GO yang dibutuhkan, maka alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan menyelenggarakan Surveilans Ad Hock yaitu pengambilan darah untuk deteksi syphilis dan pemeriksaan smear Gonore yang dilakukan oleh
Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu secara rutin 2 kali setahun dengan sasaran kelompok risiko tinggi antara lain WTS, pramu pijat, nara pidana dan lain-lain.

Berdasarkan hasil Surveilans Ad Hoc di lokasi Pulau Baai Bengkulu diperoleh gambaran bahwa setiap tahun terjadi fluktuasi prevalensi syphilis dan GO. Pada tahun 1999 dari jumlah 195 WTS yang diperiksa dinyatakan 7 WTS menderita positif syphilis (3,6%); pada tahun 2000 dengan jumlah yang lebih besar (226 WTS) yang diperiksa 13 WTS dipastikan menderita syphilis (5,7%), sedangkan pada tahun 2001 dari 168 WTS yang diperiksa dinyatakan 1 WTS menderita positif syphilis (0,59%). Sementara prevalensi GO pada tahun 1999 dari 246 WTS yang diperiksa dinyatakan menderita GO positif 15 orang (6,1%), pada tahun 2000 dari 261 WTS yang diperiksa terdapat penderita GO positif sebanyak 7 orang (2,7%) sedangkan pada tahun 2001 dari 168 WTS yang diperiksa dinyatakan 10 WTS menderita positif GO (5,9%).

Pemutusana Hubungan Kerja (PHK), kemiskinan dan kelaparan merupakan konsekuensi logis dari krisis ekonomi membuat tanggungan tenaga kerja produktif di Indonesia semakin besar, yaitu dari 1:5 (satu tenaga produktif menanggung biaya hidup lima orang) menjadi 1:7 dan sangat mungkin akan terus makin timbang perimbangannya merupakan factor yang mendorong terjadinya peningkatan jumlah wanita masuk ke dunia prostitusi menjadi WTS untuk mendapatkan uang. Pada sisi lain ambisi perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang mereka bayangkan akan didapat dari kehidupan gemerlap di kota merupakan salah satu kondisi yang meningkatkan jumlah perempuan menjadi pekerja seks komersil (PSK).
Umumnya mereka mempraktekkan seks tidak aman yang dapat berdampak pada meningkatnya insidens syphilis dan GO.\textsuperscript{7}

Jumlah WTS yang tercatat oleh Kantor Dinas Sosial Provinsi Bengkulu tahun 2001 di Provinsi Bengkulu ada 1025 orang (meskipun sebenarnya tak seorang atau satu lembaga tahu berapa angka pasti pelaku prostitusi, karena prostitusi umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi). Diperkirakan setiap tahunnya akan terjadi peningkatan jumlah WTS karena dipicu oleh tekanan ekonomi, korban penipuan (dijanjikan mendapatkan pekerjaan ternyata mereka dipekerjakan sebagai pelacur), dijual orangtua, dijebloskan pacar maupun oleh alasan-alasan lainnya.\textsuperscript{8} WTS sejumlah 1025 orang ini tersebar di tiga kabupaten dan di satu kota yang ada di Provinsi Bengkulu. Mereka umumnya melakukan aktifitas sebagai pekerja seks di berbagai lokasi WTS baik yang sifatnya terbuka (diketahui umum) seperti pada lokasi Pulau Baai maupun pada lokasi WTS yang sifatnya terselubung. Pengamatan PMS khususnya syphilis dan GO pada lokasi terselubung sulit dilakukan pemantauan karena tempat tersebut biasanya memiliki izin sebagai tempat-tempat hiburan seperti pub, karaoke, panti pijat, penginapan, hotel dan yang lainnya. Dalam melakukan transaksi dan aktifitas seksual biasanya WTS memilih lokasi atau tempat yang aman dan mereka melakukannya secara berkelompok di bawah perlindungan para germo atau mucikari yang bertindak sebagai induk semang.

Lokasi WTS di Pulau Baai Kecamatan Selebar Kota Bengkulu perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan penularan/penyebaran serta penanggulangan syphilis dan GO. Frekuensi transaksi seks bebas di lokasi tersebut
diperkirakan cukup tinggi sehingga memiliki potensi penularan dan penyebaran syphilis dan GO secara luas ditambah lagi perilaku WTS yang diketahui sering berpindah-pindah tempat prostitusi.

Kewaspadan dini terhadap meningkatnya kasus syphilis dan GO di kalangan WTS perlu dilakukan, karena para WTS memiliki potensi menularkan penyakitnya kepada pasangan seksualnya (pelanggan) dan secara berantai oleh pelanggan ditularkan kepada keluarganya, pasangan seksual lain dan masyarakat lainnya.\textsuperscript{9} Guna menghindari berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan pemerintah melalui instansi terkait yaitu Depsos (Departemen Sosial), Depkes, Departemen Agama (Depag) dan sektor lainnya telah berupaya untuk mengeliminasi dampak dari aktifitas prostitusi yakni dengan melakukan pembinaan sosial dan mental serta memberikan pelayanan kesehatan terutama untuk menghindari penularan penyakit akibat seksual yang lebih luas di masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Belum diketahuinya gambaran distribusi serta faktor yang berhubungan dengan penyakit syphilis dan GO pada WTS di lokasi Pulau Baai Bengkulu tahun 2002.
1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum


1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mendapatkan informasi tentang penyakit syphilis dan GO serta kecenderungannya pada WTS di lokasi Pulau Baai Bengkulu.

1.3.2.2. Untuk mengetahui karakteristik WTS terutama meliputi umur, tingkat pendidikan, motivasi menjadi WTS, lama kerja sebagai WTS, jumlah lokasi prostitusi yang pernah ditempati, status perkawinan dan asal daerah WTS.

1.3.2.3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan WTS tentang syphilis dan GO.

1.3.2.4. Untuk mengetahui tindakan dan upaya pencegahan syphilis dan GO yang dilakukan oleh WTS.

1.3.2.5. Untuk mengetahui hubungan variabel independen (karakteristik, pengetahuan serta tindakan dan upaya pencegahan PMS yang dilakukan oleh WTS) dengan variabel dependen (penyakit syphilis atau GO).
1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Sebagai informasi atau bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu dan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu untuk menentukan kebijakan dalam upaya pencegahan penularan/penyebaran serta upaya pemberantasan syphilis dan GO pada WTS.

1.4.2. Sebagai bahan keputusan atau referensi disiplin ilmu kesehatan masyarakat bagi peneliti lain, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit syphilis dan GO pada WTS.

1.4.3. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.